

Praksis Wacana tentang Pantangan pada Masyarakat Nelayan di Pantura Jawa Tengah

Nurhayati^{1*}), Agus Subiyanto¹, Astri Adriani Allien²

¹Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

²Program Studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: noerhytwid@yahoo.com

Abstract

This is the study about discourse praxis carried out by fishing communities on the North Coast of Central Java in representing and showing their attitudes towards the existence of social taboos among the community. The purpose of the study is to explain that through discourse praxis, the community constructs social facts about the social taboos. The study also aims to find out what values influencing the construction, the sources of the social taboo, and their attitude towards the social taboos. This qualitative study used three informants from fishing areas in Semarang, Demak and Kendal. Data are texts as realization of their discourse praxis taken through open interview and narrative methods. Using critical discourse analysis approach, the authors found that three major taboos, namely (i) do not go to sea on the day of the death of parents, (ii) do not do swearing when fishing, and (iii) do not do the bad actions in a certain place, still exist in the fishing community. The social taboos have been spread and maintained through social agents, namely individuals whose knowledge and attitudes are influenced by values dan beliefs which have existed among the community. There are no definite sources of the social taboos. The social agents usually hear the stories about the social taboos from other sources and then inform them through heterogloss, or they tell their personal experience that they perceive having relationship with the social taboos through homogloss. The attitude of people who believe that the social taboos still exist and must be obeyed is found through their discourse praxis that connects certain events with their shared knowledge.

Keywords: *taboos; shared knowledge; homogloss; heterogloss; critical discourse analysis*

Abstrak

Paper ini berisi tentang analisis praksis wacana yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Pantai Utara Jawa Tengah dalam merepresentasikan dan menunjukkan sikap tentang pantangan yang ada di daerah tersebut. Tujuan penulisan topik tersebut adalah menjelaskan bahwa melalui praksis wacana yang dilakukan, masyarakat mengkonstruksi fakta sosial tentang pantangan, nilai-nilai apa yang mempengaruhi konstruksi tersebut, dari mana sumber pantangan tersebut, dan bagaimana sikap mereka terhadap pantangan tersebut. Penelitian kualitatif ini menggunakan tiga informan dari kawasan nelayan di Semarang, Demak, dan Kendal. Data berupa teks yang diperoleh berdasarkan metode wawancara terbuka dan metode naratif. Dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis, penulis menemukan bahwa tiga pantangan besar, yakni (i) jangan melaut di hari meninggal orang tua, (ii) jangan berbicara yang aneh-aneh pada waktu melaut, dan (iii) jangan melakukan hal aneh-aneh di tempat tertentu, masih hidup di tengah masyarakat nelayan. Pantangan tersebut disebarkan dan dipertahankan melalui agen sosial, yakni individu-individu yang pengetahuan dan sikapnya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang percaya oleh masyarakat tersebut, baik secara homoglos maupun heteroglos. Tidak ditemukan sumber pantangan yang pasti, tetapi hanya berupa cerita perseorangan yang didengar secara bersinambung. Sikap masyarakat yang percaya bahwa pantangan masih ada dan harus dipatuhi ditemukan dalam praksis wacana mereka yang menghubungkan setiap kejadian yang berbeda dengan pengetahuan bersama (shared knowledge) mereka.

Kata kunci: *pantangan; pengetahuan bersama; homoglos; heteroglos; analisis wacana kritis*

1. Pendahuluan

Kajian tentang pantangan dalam suatu masyarakat selalu menarik perhatian karena pantangan merupakan representasi tatanan sosial yang ada dalam masyarakat yang menyangkut relasi sosial, kepercayaan, dan identitas sosial. Valeri (1999) melihat eksistensi pantangan dalam berburu di hutan bagi masyarakat Huaulu, Maluku, sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan makro kosmos. Saj, dkk. (2006) juga menjelaskan bahwa pantangan lokal untuk tidak berburu di kawasan hutan di Ghana sebagai upaya untuk konservasi alam. Juhé- Beaulaton (2008) menemukan pantangan untuk tidak berburu di hutan suci di Benin dan Togo, Afrika, sebagai upaya untuk menjaga kerusakan hutan. Gambaran ini juga tidak terlalu berbeda dengan keberadaan pantangan bagi masyarakat petani dan nelayan. Kajian kritis tentang pantangan ini mampu menguak bahwa pantangan tidak sekedar larangan, namun lebih pada upaya masyarakat untuk mengatur harmoni antara masyarakat dan alam di sekitarnya.

Penelitian tentang pantangan pada masyarakat nelayan di Jawa Tengah juga telah beberapa kali dilakukan. Subiyanto dkk. (2019) membahas mitos tentang pantangan di laut dan hubungannya terhadap pemertahanan keharmonisan hubungan sosial pada masyarakat nelayan di pantai utara Jawa Tengah (Pantura). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kehidupan di laut lebih angker dari pada kehidupan di darat, dan para nelayan umumnya percaya bahwa banyak makhluk halus yang hidup di sana. Untuk itu, mereka harus berbuat sopan selama berada di laut agar mereka selamat pada saat mencari ikan di laut. Bentuk kesopanan ini ditunjukkan melalui berbagai mitos pantangan yang harus dihindari oleh masyarakat nelayan. Di antaranya adalah menghindari menyebut nama binatang darat dan membicarakan makhluk halus. Menurut mereka, mitos pantangan ini harus dihindari, karena mereka percaya bahwa jika mereka melanggar pantangan tersebut, bisa terjadi angin kencang atau ombak besar yang datang secara tiba-tiba dan dapat membahayakan keselamatan mereka saat melaut. Kebiasaan mempercayai mitos ini berdampak pada kehidupan masyarakat nelayan yang harmonis, dan saling menghargai antar nelayan. Penelitian yang menggunakan ancangan ekolinguistik ini juga menemukan bahwa ada berbagai faktor yang menyebabkan para nelayan mempercayai mitos pantangan, yakni faktor biologis, sosiologis, dan ideologis.

Penelitian lain tentang mitos pantangan juga dilakukan oleh Nurhayati dkk. (2019) yang membahas mitos pantangan pada masyarakat nelayan di Pantura dan pengaruhnya terhadap keseimbangan lingkungan dalam menyongsong revolusi industri 4.0. Penelitian ini dilakukan di wilayah Semarang, Demak, dan Kendal, khususnya di daerah nelayan. Dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis, peneliti menemukan bahwa ada berbagai macam kepercayaan atau mitos pantangan pada masyarakat nelayan Pantura, baik terkait dengan aktifitas di laut ataupun di darat, dan kepercayaan mereka terhadap mitos tersebut menunjukkan bahwa mereka masih mempercayai adanya kekuatan supranatural. Hal ini berdampak pada cara berpikir mereka yang kurang rasional karena mereka mempercayai mitos dari cerita orang lain. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos tidak berdampak positif terhadap keseimbangan lingkungan, karena tidak ditemukan mitos terkait dengan kebersihan atau menjaga ekosistem di laut.

Kajian ini masih tentang pantangan dalam masyarakat nelayan Pantai Utara Jawa Tengah. Namun fokus pada penelitian ini pada bagaimana masyarakat nelayan tersebut melakukan praksis wacana dalam merepresentasikan pantangan dan sikap mereka terhadap pantangan tersebut. Pengamatan dan kajian terhadap praksis wacana di dalam masyarakat semakin banyak diminati oleh para peneliti bidang sosial humaniora karena di balik praksis wacana tersebut dapat dijelaskan cara pandang, nilai, struktur sosial, relasi sosial, dan jejaring praksis sosial lain yang ada di dalam masyarakat tersebut (Fairclough, 1995). Di dalam melakukan praksis wacana, seorang individu akan merepresentasikan sebuah fakta sosial yang dibangun berdasarkan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh masyarakat di mana individu tersebut menjadi bagiannya. Oleh karena itu, seorang peneliti yang hendak menemukan nilai atau pengetahuan bersama dalam sebuah masyarakat dapat melakukannya melalui ancangan analisis wacana. Penelitian terhadap praksis wacana tentang pantangan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Pantai Utara Jawa Tengah ini bertujuan untuk menjelaskan dari mana sumber pantangan tersebut, bagaimana eksistensi pantangan saat ini, dan pengetahuan bersama (*shared knowledge*) seperti apa yang digunakan untuk menghasilkan wacana tentang pantangan.

3. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan ancangan analisis wacana kritis, yakni sebuah ancangan yang menjelaskan bahwa bahasa adalah salah satu komponen dari struktur sosial. Berdasarkan ancangan ini, bahasa adalah salah satu peranti yang digunakan untuk melakukan praksis sosial, sehingga seseorang yang menggunakan bahasa dalam aktivitasnya berarti ia sedang melakukan praksis sosial, seperti mengontrol kelompok masyarakat, mempengaruhi cara pandang masyarakat, mengkonstruksi suatu fakta sosial dengan cara tertentu, atau melakukan identifikasi sosial. Ancangan ini juga berpandangan bahwa terdapat hubungan dialektik antara bahasa dan struktur sosial. Artinya, bentuk dan penggunaan bahasa ditentukan oleh faktor sosial, dan sebaliknya bahasa menghasilkan efek sosial kepada masyarakat penggunanya (Fairclough 2001: 23). Dalam melakukan praksis wacana, seseorang setidaknya melakukan tiga tindak sekaligus, yakni merepresentasikan fakta sosial yang dikonstruksi berdasarkan konteks sosial, melakukan aksi sosial, dan mengkonstruksi identitas sosial (Fairclough, 2003). Oleh karena itu, pilihan leksiko-gramatika dalam melakukan tindak wacana ditentukan oleh tiga tindak di atas.

Dalam melakukan representasi, seseorang dipengaruhi oleh konteks sosial, institusional, dan kultural untuk menentukan bagian mana saja yang akan direpresentasikan dan bagaimana cara merepresentasikan. Dalam melakukan aksi, seseorang akan memperhatikan relasi sosial dan sikap sosial antara penutur, mitra tutur, dan objek yang dituturkan. Dalam melakukan identifikasi, seseorang akan mengkonstruksi siapa dirinya dan siapa mitra tuturnya. Dalam perspektif analisis wacana kritis, seorang penutur adalah agen sosial (Fairclough 2003: 23). Agen sosial bukan merupakan individu yang bebas, melainkan individu yang diawasi oleh nilai-nilai sosial. Ada nilai-nilai yang menjadi pengetahuan bersama (*shared knowledge*) dalam sebuah masyarakat, ada nilai yang bersifat ideologis yang berfungsi

mengatur segala aspek kehidupan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, teks yang merupakan realisasi dari praksis wacana

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari nelayan di tiga wilayah nelayan di Pantura, yakni Tambak Lorok, Semarang, Morodemak, Demak, dan Tempat Pelelangan Ikan, Kendal. Dari setiap wilayah tersebut dipilih tiga orang informan, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Informan adalah nelayan aktif yang tinggal di wilayah Tambak Lorok, Semarang, dan (2) Informan berusia minimal 40 tahun dan telah bekerja sebagai nelayan lebih dari 10 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih informan secara acak. Dengan demikian penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive random sampling*.

Dari ketiga informan tersebut kemudian dilakukan wawancara terbuka melalui metode naratif (Riessman, 2008) dengan memberikan keleluasaan kepada informan untuk bercerita tentang pengalamannya dan pandangannya tentang keberadaan pantangan di daerahnya masing-masing. Metode naratif ini sangat efektif untuk menghasilkan teks yang merupakan realisasi dari praksis wacana yang dilakukan oleh ketiga informan tersebut. Melalui metode naratif ini, seorang informan tidak sekedar melaporkan suatu peristiwa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ia mengonstruksi suatu peristiwa, mengapa peristiwa itu yang diceritakan, dan apa tujuannya menceritakan peristiwa tersebut (Riessman, 2008).

Dengan teknik pancing atau elisitasi, peneliti menggali informasi terkait dengan pendapat mereka tentang mitos pantangan beserta alasan mereka mempercayai mitos tersebut. Dalam hal ini metode wawancara dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Hasil rekaman yang berupa narasi wacana tentang mitos pantangan kemudian ditranskripsikan dan dianalisis dengan metode distribusional. Dalam hal ini narasi mereka tentang mitos pantangan dikelompokkan berdasarkan persamaan ciri atau bentuk struktur *lexico-grammar*, seperti penggunaan bentuk modalitas, praanggapan, implikatur, dan sumber cerita, dalam teks naratif. Selanjutnya, teks yang telah dikelompokkan dianalisis dengan pendekatan wacana kritis.

5. Hasil dan Pembahasan

Konsep yang dikemukakan oleh Simpson (1993:19-27) tentang teknik presentasi tuturan dan pikiran yang digunakan untuk menganalisis teks naratif dan konsep yang dikemukakan oleh Martin dan Rose (2007: 48-52) tentang *projecting sources* digunakan untuk menjelaskan sumber pengetahuan tentang pantangan dalam masyarakat nelayan di wilayah pantai Utara.

Secara umum pengetahuan tentang pantangan yang dimiliki oleh para nelayan di wilayah pantai Utara adalah boleh tidaknya (i) mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu; (ii) melakukan tindakan tertentu; dan (iii) melaut di hari Jumat dan hari geblag (Nurhayati, dkk. 2019). Berdasarkan asal muasalanya, pengetahuan masyarakat tentang pantangan dinarasikan dalam bentuk monoglos dan heteroglos. Naratif yang berbentuk monoglos menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan berasal dari

penutur. Dari bentuk monoglos ini penutur memilih alat kebahasaan tertentu untuk mengungkapkan bahwa sebuah pantangan merupakan pengetahuan bersama. Perhatikan contoh berikut.

1. **Biasane** nek dinten Jumat **katah** sing da prei (Ns: 0:24)
(Biasanya kalau hari Jumat banyak yang pada libur)
2. **Nek** mpun dangu mboten berlayar, **nek** geblage tiyang sepuh ngindari riyin (Ns 1:00)
(Kalau sudah lama tidak berlayar, kalau hari meninggalnya orang tua dihindari dulu)
3. Tapi suatu tempat **biasane** wonten sing jagi. **Lha setiap ada kegiatan pembangunan apapun kan amit sewu** (5)
(Tapi di suatu tempat biasanya ada yang jaga. Setiap ada kegiatan pembangunan apapun kan harus minta ijin [kepada yang jaga])
4. **Wong** namine ajeng mlebet griyane tiyang **nggih tetep** kulanuwun riyin. (50)
(Yang namanya akan masuk rumah orang ya tetap permisi dulu)
5. **Sing riyin-riyin** nggih kados niku, hari-hari surupe sasi Sura. Dinten pantangan **mesti** wonten musibahe. (7)
(Yang dulu-dulu ya seperti itu, hari-hari menjelang bulan Muharam. Hari pantangan pasti ada musibahnya [kalau dilanggar])
6. Dados wonten teng laut niku **kan** ajange nggih dados ajange para demit para sedantene **kan**. Nggih nak kepanggih nggih mpun mendel mawon ampun elik-elik. Tapi **pantangane tiyang mriki** teng laut, saumpami teng jaring niku kok angsal kathah cara angkatan nggih. Niku setunggal mboten angsal gembor-gembor mboten angsal muni okeh-okeh mboten asal sing neko-neko. (5)
(Jadi di laut itu kan tempatnya, jadi tempat tinggal para makhluk halus kan. Kalau ketemu diam saja, jangan menegur. Tapi pantangan orang sini kalau di laut, seandainya di dalam jaring dapat ikan banyak. Itu, pertama, tidak boleh teriak-teriak, tidak boleh berteriak kalau dapat (ikan) banyak, tidak boleh berbicara aneh-aneh.)

Melalui kata *biasanya* sebagai *modal adjunct*, penutur melemahkan kebenaran isi proposisi yang diungkapkan. Strategi ini merepresentasikan sikapnya bahwa pantangan melaut di hari Jumat tidak menjadi pengetahuan bersama secara mutlak. Namun, dengan menggunakan numeralia *katah* dalam data (1) tersebut, nara sumber sekaligus menguatkan bahwa pengetahuan tentang pantangan melaut pada hari Jumat banyak diikuti masyarakat. Strategi berwacana seperti ini banyak ditemukan dalam narasi nara sumber pada waktu menceritakan sebuah peristiwa yang digunakan untuk merepresentasikan sebuah pantangan. Mereka tidak mau mempercayai seratus persen tentang kebenaran pantangan tersebut, namun sebagian besar mereka juga tidak mau melanggar pantangan tersebut.

Sementara itu, kalimat no (2) tidak mengandung modalitas. Dengan bentuk tuturan tersebut penutur bermaksud mengungkapkan pengetahuan yang sumbernya dari dirinya sendiri dan meyakinkan mitra

tutur akan isi kebenaran atau isi proposisi yang terkandung dalam kalimat tersebut. Tuturan tersebut mengandung makna presuposisional eksistensial, yaitu adanya peristiwa *geblag*. Penggunaan presuposisi tersebut dapat diinterpretasi bahwa masyarakat nelayan memiliki pengetahuan bersama bahwa hari meninggalnya orang tua atau kerabat dinamai *geblak*. Penamaan secara khusus dengan menciptakan leksikon *geblag* mengindikasikan bahwa peristiwa *geblag* itu memiliki makna khusus atau spesial di kalangan masyarakat tersebut.

Dalam menceritakan pantangan acapkali informan mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh mitra tutur sama dengan pengetahuan yang mereka anggap pengetahuan bersama. Dalam contoh 3, cara bertutur informan, melalui partikel *lha* dan *kan*, menganggap bahwa “kebiasaan meminta izin pada ‘penghuni’ suatu tempat apabila seseorang akan membangun di tempat tersebut” merupakan pengetahuan bersama yang juga dimiliki oleh mitra tutur. Fungsi kedua partikel itu adalah meminta persetujuan mitra tutur bahwa apa yang disampaikan itu benar. Data 4 juga menunjukkan wacana serupa dengan partikel *wong* yang berfungsi mempertegas dan membenarkan isi proposisi yang diungkapkan. Sepanjang pengetahuan peneliti, pengetahuan bahwa tempat-tempat tertentu dipercaya ada penjaganya dan manusia harus minta izin apabila lewat, duduk, atau mengadakan aktivitas lain di tempat tersebut merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Kebiasaan meminta izin dalam bentuk tuturan lisan menunjukkan asumsi masyarakat bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan makhluk yang tinggal di alam lain dengan menggunakan bahasa manusia.

Meskipun tuturan yang dikemukakan berbentuk monoglos, dalam contoh 5 tuturan informan bahwa ada hari pantangan yang apabila dilanggar akan terjadi musibah bersumber dari beberapa kejadian atau cerita yang sudah terjadi sebelumnya. Pengetahuan yang turun temurun dalam masyarakat tersebut pada akhirnya menjadi kepercayaan yang menjadi milik bersama. Dengan menggunakan modalitas epistemik *mesti*, penutur menegaskan isi kebenaran proposisinya. Ia meyakinkan mitra tutur bahwa pelanggaran terhadap hari pantangan akan menyebabkan terjadinya musibah.

Selain menggunakan partikel *kan* untuk mempertegas kebenaran isi proposisi yang diungkapkan, informan dalam contoh 6 menggunakan frasa *pantangane tiyang mriki*, yang artinya pantangan untuk tidak berkata kasar itu menjadi bagian pengetahuan bersama. Informan sebagai representasi dari masyarakat nelayan memandang pantangan tidak boleh berbicara sembarangan di laut merupakan pantangan yang banyak dipatuhi oleh para nelayan. Berdasarkan narasi yang dibangun, tidak ada nelayan yang dengan sengaja melanggar pantangan tersebut. Apabila ada yang secara tidak sengaja melanggarnya, mereka percaya musibah pasti menimpa orang yang melanggar tersebut. Cerita ini diungkapkan dengan teknik heteroglos, yang artinya sumber kejadian yang diceritakan itu dari orang lain, alih-alih dari dirinya sendiri. Penjelasan ihwal teeknik heteroglos ini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Narasi pantangan dalam bentuk monoglos juga dilakukan oleh informan yang memiliki pengalaman pribadi yang dianggap sebagai bagian dari pelanggaran terhadap suatu pantangan.

- (7) [1] Nate kula langgar geblake bapak, **niku aneh tapi nyata** ngoten. [2] Kula teng laut niku kan termasuk cuaca rendengan, udan angin mboten wonten. [3] Niku kula mancing jam kalih siang niku wonten angin kenceng udan deres **kok kados mboten biasane** ngoten. [4] Terus anak kula niku. [5] Kula mpun diilikke bojo kula. “Pak prei Jemuah Wage ojo mlaut” kan ngoten. “Wes awakmu ping piro” ngoten disanjung. [6] Lha mulai Senin, Selasa, Rebo, Kamis niku kula mancing niku angsale kathah-kathah. [7] Ngeterke pelanggan. [8] Nggih mboten wonten alangan nggih lancar-lancar mawon. [9] Lha waktu Jemuah Wage niku ngadepke, **kula nggih cara kepincut**. [10] Wong dino Kamis kula mancing trolling niku barakuda angsale wah mboten kantenan. [11] Kula Jumate mangkat malih malah ngajak anak lanang kula. [12] Niku medal lampu ijo, wesi as baling-baling niku putus. [13] Anak kula niku tibo teng prahu nak ditingali sepele lah. [14] Wong *gledud* ngoten mawon kok. [15] Mpun saget guyon malih kok. [16] Dugi griya niku kejang-kejang. [17] Mpun wes pokoke ngeri ngantos kula beta teng nggene Sultan Agung. [18] Kula kinten nyawane mboten wonten kok. [19] Mpun kejang mpun ngancing tangan kula kon nglebokke kok. [20] Maghrib niku kula danos-dandos padahal Setune wonten cateran. [21] Kula beta teng Sultan Agung. [22] Ndelalah Alhamdulillah. [23] Kersane sing nggae urip niku **kula sambat Mbah Jumadir makom niku**. [24] **Kula nyuwun kersane anak kula sadar**. [25] **Kula tembung** teng mriku nggih spontan nangis. [26] Keliwat mriku ajeng ngarep Sultan Agung niku ngancing malih. [27] Dadi kula ngeterke bakda adus niku naming sarungan sempakan mboten klamben teng Sultan Agung niku. [28] Lha niku terus dugi Gawat Darurat niku, selang, selang, selang sedanten dipasang. [29] Disukani kersane sadar niku kalih mboten mbeta alat mboten saget sadar. [30] Akhire mbeti cedet niku listrik niku. [31] Ping tiga sadar, niku teng nggene silite disumpeli kapsul sakmentene kula. [32] Kula langsung lega niku. [33] **Niku kejadian sing kula tentang niku**. [34] Pas Jemuah Wage niku.

[1] Pernah saya melanggar hari meninggalnya Bapak, itu aneh tapi nyata. [2] Saya melaut itu termasuk musim hujan, tidak ada hujan dan angin. [3] Saya mancing jam dua siang itu ada hujan lebat dan angin kencang tidak seperti biasanya. [4] Terus anak saya. [5] Saya sudah diingatkan istri saya: “Pak, libur Jumat wage jangan melaut”, kan begitu. “Kejadian yang menimpamu sudah berapa kali” begitu saya diingatkan. [6] Lha mulai Senin, Selasa, Rabu, Kamis itu saya mancing dapat (ikan) banyak terus. [7] Mengantar pelanggan. [8] Waktu itu tidak ada halangan, lancar-lancar saja. [9] Nah, waktu hari Jumat wage, saya terpicat. [10] Soalnya hari Kamis saya memancing pakai trawling dapat barakuda banyak sekali. [11] Hari Jumat saya berangkat lagi, bahkan mengajaka anak lelaki saya. [12] Begitu keluar lampu hijau (lampu lalu lintas di darat), besi as baling-baling putus. [13] Anak saya jatuh dari perahu, kelihatannya sepele. [14] Hanya berbunyi gledud gitu aja kok. [15] Sudah bisa bercanda lagi. [16] Sampai rumah dia kejang-kejang. [17] Pokoknya ngeri, sampai saya bawa ke Rumah Sakit Sultan Agung. [18] Saya kira

nyawanya tidak tertolong. [19] Sudah kejang, mulutnya ngancing, sampai saya masukkan tangan saya. [20] Magrib saya sedang membetulkan [perahu], Sabtunya ada carteran. [21] Saya bawa ke RS Sultan Agung. [22] Syukur Alhamdulillah. [23] Atas izin yang Maha menghidupkan, saya memohon Mbah Jumadir makam itu. [24] Saya minta agar anak saya sadar. [25] Saya minta di situ [anaknya] spontan nangis. [26] Setelah lewat makam ketika akan sampai Sultas Agung itu mulutnya ngancing lagi. [27] Jadi saya mengantar anak itu setelah mandi hanya memakai sarung, tidak memakai baju. [28] Sampai gawat darurat, selang, selang, selang, semua dipasang. [29] Diberi alat agar sadar. [30] Akhirnya diberi listrik kejut. [31]Tiga kali lalu sadar, dan di dalam anus dimasuki kapsul. [32] Saya langsung lega. [33] Itu kejadian yang saya langgar. [34] Pas hari Jumat Wage.

Dalam narasi di atas, informan menggunakan teknik monoglos, yang artinya rangkaian kejadian diceritakan dengan menggunakan tuturannya (*voice*) sendiri. Hanya ada sebagian kecil yang bersumber dari luar, yakni tuturan istrinya yang diungkapkan dalam bentuk tuturan langsung (*direct speech*). Narasi di atas berisi peristiwa kecelakaan yang menimpa anaknya yang karena informan melanggar pantangan, yaitu melaut pada hari geblak. Peristiwa alam yang menurut informan dan masyarakat pada umumnya di luar nalar mereka diasumsikan sebagai balasan atas pelanggaran terhadap pantangan tersebut. Meskipun peristiwa tersebut hanya pengalaman pribadi, orang-orang disekitarnya pun mempercayai bahwa sakit si anak itu karena orang tuanya melanggar pantangan, alih-alih terserang penyakit. Sikap tersebut diperkuat dengan kepercayaan informan bahwa dengan meminta pertolongan pada orang (sesepuh kampung) yang sudah meninggal (dalam tuturan [22] sampai [24]), anaknya sadar. Cara tersebut mengindikasikan bahwa sumber pengalaman pribadi yang memiliki kesamaan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya berfungsi menguatkan kepercayaan masyarakat akan adanya pantangan tertentu. Pilihan leksiko-gramatika dalam menceritakan pengalaman pribadinya tersebut juga mengindikasikan sikap penutur tentang pantangan. Ungkapan *aneh tapi nyata* dan *kok mboten kados biasane* dalam konteks tersebut digunakan untuk merepresentasikan kejadian yang berada di luar nalar manusia, sehingga ditengarai merupakan kejadian yang dikendalikan oleh kekuatan supranatural. Klausa *kula nggih rada kepincut* menunjukkan bahwa sebenarnya penutur mengetahui adanya pantangan, namun tergoda untuk melanggar pantangan tersebut. Oleh karena itu, kejadian yang menimpa anaknya diasosiasikan dengan akibat pelanggaran pantangan.

Cara kedua dalam merepresentasikan sikap dan keberadaan pantangan adalah melalui penceritaan yang sumbernya dari orang lain (heteroglos). Dari hasil analisis ditemukan bahwa informan menggunakan mode. Dalam menarasikan sebuah peristiwa yang dipercaya sebagai representasi dari sebuah pantangan, para narasumber menggunakan klausa seperti *Awale nek kula mireng cerita niku, kula krungu sakdurunge, sing nglakoni anake sing crito tiyang sepahe*, dan *Sakderenge kula krungu* sebagai bentuk pelaporan. Pada umumnya, pemarkah pelaporan itu diletakkan di awal narasi sebagai bingkai atas laporan yang diungkapkan dengan menggunakan pilihan leksiko-graamatika versi penutur. Dengan menggunakan pemarkah tersebut, penutur menginformasikan bahwa ia tidak mengalami sendiri peristiwa yang berkaitan

dengan pantangan tersebut. Dengan demikian, ia tidak bertanggungjawab sepenuhnya terhadap kebenaran isi peristiwa tersebut.

Dalam data juga ditemukan cara informan menyampaikan kejadian yang sebenarnya tidak dialami sendiri (heteroglos), tapi dalam penyampaiannya ia tidak menggunakan bingkai secara eksplisit bahwa peristiwa itu ia dengar dari orang lain. Model ini dalam teori naratif dinamakan *free indirect speech* (Simpson, 2014). Dalam penggalan narasinya, ia mengatakan “**Wonten kejadian waktu ngaten niku.** Nggih termasuk nelayan gedhe lah “wah iki prahune kelem”. Kenyataane kelem. Nggih ngaten niku lah kejadiane. Mboten ntuk ngomong sing ora-ora.” (5). (Ada kejaadian waktu itu. [ia] termasuk nelayan besar “wah ini perahunya tenggelam”. Kenyataannya tenggelam. Ya seperti itu kejadiannya. Tidak boleh berbicara yang aneh-aneh). Penggunaan klausa *Wonten kejadian waktu ngaten niku* menghasilkan makna bahwa informan hanya melaporkan peristiwa yang mungkin tidak ia saksikan sendiri, tetapi ia yakin akan kebenaran isi cerita itu.

6. Simpulan

Hasil analisis terhadap praksis wacana yang dilakukan oleh para informan dalam merepresentasikan pantangan-pantangan yang berlaku di dalam masyarakat nelayan di daerah Pantai Utara Jawa Tengah menunjukkan bahwa pantangan tersebut masih ada di antara masyarakat dan sebagian besar masyarakat masih mempercayai kekuatan pantangan tersebut. Sumber pantangan sebenarnya tidak diketahui dengan jelas. Masyarakat pada umumnya mengenal pantangan dari berbagai sumber dalam bentuk cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut dan dipercayai sebagai sebuah kebenaran. Seorang individu yang mengalami sendiri sebuah kejadian yang menurutnya di luar nalar akan mengaitkan kejadian tersebut dengan konsekuensi dari pelanggaran pantangan yang sudah menjadi pengetahuan umum dalam masyarakat. Kejadian tersebut pada umumnya disebarluaskan dengan teknik monoglos kepada anggota masyarakat lain. Selanjutnya, anggota masyarakat tersebut akan menceritakan kembali kejadian tersebut dalam bentuk heteroglos. Apabila jarak antara sumber dan pencerita terlalu jauh sehingga tidak saling kenal, maka biasanya penutur menggunakan frasa *kula nate krungu*, *sakderenge kula krungu*, dan sejenisnya. Penyebaran cerita seperti di atas, baik secara monoglos maupun heteroglos, turut memperkuat kepercayaan masyarakat akan adanya konsekuensi dari sebuah pelanggaran terhadap pantangan. Akibatnya, pada umumnya masyarakat tidak berani dengan sengaja melanggar pantangan untuk membuktikan sepenuhnya hubungan antara suatu kejadian dengan pelanggaran pantangan. Masyarakat lebih bersikap menghindari pantangan. Sikap inilah antara lain yang turut melestarikan keberadaan pantangan dalam suatu masyarakat.

Daftar Pustaka

- Fairclough, Norman. 1995, *Critical Discourse Analysis*, Addison Wesley, Boston.
- .2001, *Language and Power* , 2nd edn. Longman, London.
- . 2003, *Analysing Discourse:Textual Analysis for Social Research*, Routledge, London.
- Juhé-Beaulaton, Dominique. 2008, “Sacred Forests and the Global Challenge of Biodiversity Conservation: The Case of benin and Togo”, *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, vol. 2 no. 3, pp. 351-372
- Martin, J.R. and David Rose.2007, *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. (2 Ed). Continuum, London.
- Nurhayati., Subiyanto, Agus., & Allien, Astri Adriani. 2019, “The Influence of Local Taboos and Beliefs on Social Practice of Fisheries Community on the North Coast of Central Java to Develop Environment in Industrial Revolution 4.0”, *The 4th International Conference on Energy, Environment, Epidemiology and Information System*, E3S Web Conf. Volume 125.
- Riessman, C. K. 2008, *Narrative Methods for the Human Sciences*, Sage, Thousand Oaks, CA.
- Saj, Tania L, Mather, Charles, dan Sicotte, Pascale. 2006, “Traditional Taboos in Biological Conservation: The Case of Colobus Vellerosus at Boabeng Fiema Monkey Sanctuary, Central Ghana”, *Social Science Information*, vol. 45, no. 2, pp. 285-310.
- Simpson, Paul. 2014, *Stylistics: A Resource Book for Students Second Edition*, Routledge, London.
- Subiyanto, Agus., Nurhayati., & Allien, Astri Adriani. 2019, “Maintaining Harmonious Social Environment among Fishermen on the North Coast of Central Java through Seafaring Myths”, *The 4th International Conference on Energy, Environment, Epidemiology and Information System*, E3S Web Conf. Volume 125.
- Vareli, Valerio. 1999, *The Forest of Taboos:Morality, Hunting, and Identity among the Huaulu of the Moluccas*, University of Wisconsin Press, Madison.